

**HIRARKI JABATAN DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK  
TERHADAP PERSEPSI AUDITOR DALAM  
PELAKSANAAN ETIKA PROFESI**

Malem Ukur Tarigan dan Erka Mawarni  
Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara

*Abstract*

*This research is to know what is the different between perception junior level auditor with senior level auditor according to ethics profession. The technical to collecting data has been used was field research and literature study. Analyze method was quality with using statistic descriptive with parametric statistic and non parametric statistic. The result has conclusion that there is no different between level junior auditor with senior auditor level at the implementation of ethics profession. Result found that there is different in principle statement of ethics profession, to solved it we need improvement of knowledge about principle of ethics profession as a profession as a professional person in working environment.*

**Keywords:** *Junior Auditor, Senior Auditor, Professional Ethics*

**PENDAHULUAN**

Syarat profesional auditor menyebabkan auditor harus memiliki persepsi yang baik terhadap etika profesi. Tetapi tentu saja terdapat perbedaan persepsi antara auditor yang satu dengan auditor yang lainnya. Berkaitan dengan hasil laporan audit yang akan dihasilkan di dalam kerja sama team maka ada hal yang perlu diperhatikan seperti menerima jasa audit dan konsultan keuangan secara bersamaan tetapi beda team dalam hubungannya atas independensi. Terkait di dalam persepsi atas standar auditing yang harus dilaksanakan oleh auditor.

Hal ini sesuai dengan standar umum dalam standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Standar umum

ini menekankan pada tiga hal yang harus dimiliki oleh auditor, yakni: keahlian dan pelatihan teknis, independensi dalam sikap mental, profesional.

Sebagai profesional auditor harus menghindari kelalaian dan tidak berbuat hal yang tidak jujur. Sehingga persepsi auditor terhadap pelaksanaan etika profesi memiliki peran yang sangat penting. Auditor dituntut untuk memiliki persepsi yang baik atas pelaksanaan etika profesi.

### **Perumusan Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: Bagaimana pelaksanaan etika profesi pada auditor dilihat dari struktur hirarki dalam Kantor Akuntan Publik.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pelaksanaan etika profesi pada auditor atas struktur hirarki dalam Kantor Akuntan Publik.

### **Manfaat Penelitian**

Harapan dari penelitian ini membawa manfaat untuk melihat sejauh mana persepsi auditor terhadap pelaksanaan etika profesi sehingga kinerja auditor diharapkan menuju arah yang lebih baik. Dimana bagi Kantor Akuntan Publik dapat menanggapi apabila ternyata auditor memiliki persepsi yang buruk terhadap pelaksanaan etika profesi.

## **TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Etika dan Pedoman Perilaku Etika Auditor**

Menurut Heru Satyanugraha (2003:4) pengertian etika dipaparkan sebagai berikut : “Usaha yang sistematis untuk memahami pengalaman moral individu dan masyarakat, sedemikian rupa untuk menentukan aturan-aturan yang seharusnya mengatur tingkah laku manusia, nilai-nilai yang dikembangkan dalam hidup.”

Orang yang profesional melakukan pekerjaan secara penuh waktu dan hidup dari pekerjaannya, yang berarti orang tersebut harus memperoleh imbalan yang layak sehingga diperoleh komitmen dan tanggung jawab atas pekerjaannya. Sedangkan keahlian dan ketrampilan yang tinggi dibutuhkan agar masyarakat yakin bahwa pelayanan yang diberikan oleh kaum profesional dituntut untuk

memiliki komitmen moral yang diwujudkan antara lain dengan sikap tanggung jawab, disiplin, dan integritas pribadi.

Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat harus memiliki seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesi. Alasan yang mendasari diperlukannya perilaku profesi yang tinggi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi terlepas dari apa yang dilakukan secara perorangan. Di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi profesi akuntan mengeluarkan Kode Etik Akuntan Indonesia yang substansinya mencakup berbagai aturan yang berkaitan dengan perilaku yang diharapkan dari para anggotanya. Kode Etik tersebut dimaksudkan berlaku sebagai panduan bagi seluruh akuntan, usaha, pada instansi pemerintah, maupun dalam dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik, sebagaimana ditetapkan dalam Kongres Ikatan Akuntan Indonesia VIII tahun 1998, Kode Etik Akuntan Indonesia terdiri dari tiga (3) bagian, yaitu:

### **1. Prinsip Etika**

Prinsip ini memberikan kerangka dasar bagi akuntan, yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip etika ini disahkan oleh Kongres dan berlaku bagi seluruh anggota.

Menurut Sukrisno Agoes (2004:44) terdapat 8 prinsip etika profesi dalam Kode Etik Akuntan Indonesia, yaitu: (1) Prinsip Pertama: Tanggung Jawab Profesi, (2) Prinsip Kedua: Kepentingan Publik, (3) Prinsip Ketiga: Integritas, (4) Prinsip Keempat: Objektivitas, (5) Prinsip Kelima: Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, (6) Prinsip Keenam: Kerahasiaan, (7) Prinsip Ketujuh: Perilaku Profesional, dan (8) Prinsip Kedelapan: Standar Teknis.

### **2. Aturan Etika**

Aturan etika disahkan dalam Rapat Anggota Himpunan, mengikat anggota himpunan yang bersangkutan (Kopartemen Akuntan Publik).

Hasil final sesuai dengan Rapat Anggota Luar Biasa tanggal 5 Mei 2000 antara lain:

- 100 Independensi, Integritas, dan Objektivitas
- 200 Standar Umum dan Prinsip Akuntansi
- 300 Tanggung Jawab kepada Klien
- 400 Tanggung Jawab kepada Rekan Seprofesi
- 500 Tanggung Jawab dan Praktik Lain

### 3. Interpretasi Etika

Interpretasi dikeluarkan oleh badan yang dibentuk Himpunan yaitu pengurus Kompartemen Akuntan Publik.

Bazermen et. al. yang dikutip dari Tri Ramaraya Koroy (2007) mengungkapkan seringkali akuntansi bersifat subyektif dan ada hubungan yang erat antara KAP dan kliennya, auditor yang paling jujur dan cermat sekalipun akan secara tidak sengaja mendistorsi angka-angka sehingga dapat menutupi keadaan keuangan yang sebenarnya dari suatu perusahaan. Melalui penelitian Bazermen et. al., dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan persepsi auditor terhadap pelaksanaan etika profesi terhadap keahlian dan pelatihan teknis. Karena terdapat unsur ketidak hati-hatian dan kecermatan dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai auditor.

Cherrington yang dikutip dari Nanik Sri Utaminingsih (2004) menyatakan bahwa nilai personal dalam bekerja, yaitu etika kerja pada pekerja yang lebih tua memiliki konsistensi sikap yang lebih etis, karena status menikah, pengalaman masa lalu, pelatihan, dan indoktrinasi.

Yeni yang dikutip dari Jaka Wirana (2004) meneliti persepsi mahasiswa, auditor, dan pemakai laporan keuangan terhadap peran dan tanggung jawab auditor dalam isu seperti yang dikembangkan oleh Guy & Sullivan (1998) yang meliputi tanggung jawab terhadap *fraud*, mempertahankan independensi, pengkomunikasian hasil audit, tanggung jawab *illegal act* klien, dan memperbaiki keefektifan audit. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan persepsi yang signifikan di antara masing-masing kelompok dalam semua isu kecuali pengkomunikasian hasil audit.

Penelitian Ludigdo dan Machfoedz (1999) menemukan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa tingkat awal dan persepsi mahasiswa tingkat akhir, dan tidak adanya perbedaan signifikan di antara persepsi di antara ketiga kelompok akuntan. Penelitian ini hanya mengkaji perbedaan persepsi etika bisnis antara akuntan dan mahasiswa antara tingkat pertama dan tingkat akhir serta akuntan pendidik, akuntan

publik, dan akuntan publik yang sekaligus akuntan pendidik. Harus diperhatikan dan dikaji secara lebih mendalam tentang akuntan publik yang memiliki jabatan yang berbeda.

Penelitian tersebut tidak mengkaji lebih lanjut pandangan auditor terhadap pelaksanaan etika profesi yang memiliki perbedaan jabatan dalam Kantor Akuntan Publik. Sehingga hal ini mendorong untuk dilakukannya. penelitian mengenai persepsi auditor terhadap pelaksanaan etika profesi dengan melihat perbedaan hirarki jabatan yang dimiliki oleh auditor tersebut.

### **Hirarki Jabatan di Kantor Akuntan Publik**

Hirarki jabatan dalam Kantor Akuntan Publik merupakan struktur organisasi yang berlaku dalam Kantor Akuntan Publik. Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2007:29), hirarki jabatan terdiri dari staff asisten, senior auditor, manajer dan partner. Setiap jabatan dalam Kantor Akuntan Publik memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda

Semakin tinggi jabatan seorang auditor, maka tugas dan tanggung jawabnya akan semakin besar pula. Adanya perbedaan dalam tugas dan tanggung jawab ini menyebabkan konflik dan dilema etis yang dihadapi juga berbeda-beda. Auditor yang memiliki jabatan yang tinggi akan menghadapi konflik dan dilema etis yang lebih besar daripada auditor yang memiliki jabatan yang rendah. Hal ini akan mempengaruhi persepsinya terhadap pelaksanaan etika profesi.

Adler dan Aranya yang dikutip dari Nanik Sri Utaminingsih (2004) juga menemukan bahwa sejalan dengan semakin tingginya jabatan akuntan publik dalam tingkatan hirarki organisasi, mereka akan memiliki tingkat aktualisasi diri yang lebih kuat, serta komitmen profesional yang lebih tinggi. Frese dan Cadden yang dikutip dari Daly dan Mattila (2000) menemukan bahwa semakin tinggi jabatan atau status responden dalam organisasi, maka semakin mereka percaya etika profesi adalah hal yang penting untuk kesuksesan personal dan kesuksesan institudional. Melalui penelitian yang dilakukan Frese dan Cadden ini, dapat dilihat bahwa akan terdapat perbedaan persepsi etika profesi antara orang yang memiliki jabatan yang tinggi lebih melihat etika profesi sebagai hal penting untuk menuju kesuksesan, maka orang yang memiliki jabatan yang tinggi akan mempunyai persepsi yang baik terhadap etika profesi dibandingkan dengan orang yang memiliki jabatan yang rendah.

Model penelitian yang memuat hirarki jabatan dalam KAP terhadap persepsi auditor dalam pelaksanaan etika profesi dapat diringkas dalam gambar berikut ini:



Berdasarkan penelitian Ludigdo dan Machfoedz (1999) yang hanya mengkaji perbedaan persepsi etika bisnis antara akuntan dan mahasiswa antara tingkat pertama dan tingkat akhir serta akuntan pendidik, akuntan publik, dan akuntan publik yang sekaligus akuntan pendidik. Maka dilakukanlah pengembangan studi untuk mengetahui persepsi akuntan publik atas junior auditor dengan auditor yang lebih tinggi tingkatannya dalam struktur jabatan di dalam Kantor Akuntan Publik.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Terdapat perbedaan signifikan antara persepsi junior auditor dengan level jabatan di atas junior auditor dalam struktur jabatan di Kantor Akuntan Publik terhadap pelaksanaan etika profesi.

## **METODE PENELITIAN**

Kriteria responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah akuntan publik yang masih bekerja di dalam Kantor Akuntan Publik dan bersedia dijadikan sampel, yang ditunjukkan dari kesediaannya mengisi kuesioner secara lengkap.

Metode pemilihan sampel nonprobabilitas, yakni bahwa setiap elemen populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Data yang diperoleh dari balasan kuisisioner yang diberikan kepada perantara maupun yang diantar langsung kepada Kantor Akuntan Publik. Rincian jumlah sampel auditor disajikan pada Tabel 1.

**TABEL 1**  
**JUMLAH SAMPEL AUDITOR**

KAP \* Jabatan Crosstabulation

			Jabatan					Total
			Junior auditor	senior auditor	supervisor	manajer	Partner	
KAP	Utoyo, Sugito & Rekan	Count	2	1	0	0	1	4
		% of Total	4.7%	2.3%	.0%	.0%	2.3%	9.3%
	Ernst & Young	Count	3	1	0	1	0	5
		% of Total	7.0%	2.3%	.0%	2.3%	.0%	11.6%
	Johan, Malonda, Astika & Rekan	Count	5	2	2	0	0	9
		% of Total	11.6%	4.7%	4.7%	.0%	.0%	20.9%
	Jamaludin Iskak	Count	9	1	0	0	0	10
		% of Total	20.9%	2.3%	.0%	.0%	.0%	23.3%
	KPMG Siddharta	Count	2	1	0	0	0	3
		% of Total	4.7%	2.3%	.0%	.0%	.0%	7.0%
	Usmah & Rekan	Count	2	0	0	0	0	2
		% of Total	4.7%	.0%	.0%	.0%	.0%	4.7%
	Sukrisno Agoes & Rekan	Count	5	5	0	0	0	10
		% of Total	11.6%	11.6%	.0%	.0%	.0%	23.3%
Total		Count	28	11	2	1	1	43
		% of Total	65.1%	25.6%	4.7%	2.3%	2.3%	100.0%

**Pengukuran Variabel Penelitian**

**1. Variabel Independen**

Variabel independen yang dimaksud adalah hirarki jabatan di Kantor Akuntan Publik. Hirarki jabatan dalam Kantor Akuntan Publik terdiri dari junior auditor, senior auditor, supervisor, manajer, dan partner diukur dengan menggunakan *itemized rating scales*.

Skala ini digunakan untuk memilih suatu kategori dalam bentuk berurutan. Dengan menggunakan *itemized rating scales* ini dikumpulkan data kualitatif yaitu data ordinal. Data kualitatif digunakan karena data mengenai hirarki jabatan ini tidak dapat diukur dalam skala numerik (angka). Data ordinal digunakan karena data mengenai hirarki jabatan dinyatakan dalam bentuk kategori namun posisi data tidak sama derajatnya karena dinyatakan dalam skala peringkat.

**2. Variabel Dependen**

Variabel dependen yang dimaksud adalah persepsi auditor terhadap pelaksanaan etika profesi.

Pelaksanaan etika profesi adalah berperilaku terhormat dalam menjalankan profesinya dan mempunyai tanggung jawab untuk melayani kebutuhan akan kepercayaan dari para pemakai dalam hal ini adalah pengguna laporan keuangan. Pengukuran masing-masing pertanyaan menggunakan *Likert Scale*. *Likert Scale* yang digunakan adalah *Likert Scale* yang terdiri atas pilihan sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju.

### 3. Analisis Data

Penelitian terhadap persepsi auditor termasuk dalam kategori penelitian kualitatif karena penelitian ini menekankan pengujian suatu teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta atau kondisi realitas yang ada. Berdasarkan metode penelitian yang akan dilakukan, penelitian terhadap persepsi auditor merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif meliputi pengumpulan data untuk diuji hipotesis dan dimaksudkan untuk menilai sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur.

Untuk dapat mengukur persepsi auditor, maka data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode survei. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari para responden yaitu akuntan publik dengan cara mengedarkan kuisioner (angket).

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution version 13 (SPSS version 13 for windows*. Data yang dikumpulkan akan diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu sebelum memasuki proses analisis dengan menggunakan: uji kualitas data (uji validitas dan uji realibilitas), dan uji normalitas data.

### 4. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini pengujian dilakukan berdasarkan hasil uji normalitas data. Dimana apabila distribusi data normal maka uji hipotesis menggunakan statistik parametrik, tetap bila distribusi data tidak normal maka uji hipotesis menggunakan statistik non-parametrik.

## ANALISIS HASIL PENELITIAN

### Analisis Hasil Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan penyebaran kuisioner secara langsung kepada responden dan melalui perantara. Kriteria responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah akuntan publik yang masih bekerja di dalam Kantor Akuntan Publik dan bersedia dijadikan sampel, yang ditunjukkan dari kesediaannya mengisi kuisioner secara lengkap. Penelitian ini menggunakan kuisioner sebanyak 63 buah yang diberikan kepada Kantor Akuntan Publik. Kuisioner yang telah diisi dikembalikan ke peneliti sebanyak 49 kuisioner atau 77,77% dari yang dibagikan. Kuisioner akuntan publik yang dijadikan sampel sebanyak 43 kuisioner atau 87,76% dari yang dikembalikan, dan 6 kuisioner dinyatakan gugur karena pengisiannya tidak lengkap. Sampel yang terbanyak dari sub populasi akuntan publik berasal dari Kantor Akuntan Publik Jamaludin Iskak, Sukrisno Agoes & Rekan dan Johan, Malonda, Astika & Rekan dengan jumlah yang hampir seimbang yaitu sebanyak 10 kuisioner dan 9 kuisioner. Sampel yang terkecil diperoleh dari Kantor Akuntan Publik Usmah & Rekan sebanyak 2 kuisioner. Rincian jumlah sampel dan tingkat pengembalian kuisioner Kantor Akuntan Publik disajikan pada Tabel 2.

**TABEL 2**  
**JUMLAH SAMPEL DAN TINGKAT PENGEMBALIAN**

KAP	Jumlah Kuisioner						
	Dibagikan	Kembali		Gugur		Terpakai	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Utoyo, Sugito & Rekan	6	6	75,00	2	33,33	4	66,67
Ernst & Young	10	8	80,00	3	37,50	5	62,50
Johan, Malonda, Astika & Rekan	12	10	83,33	1	10,00	9	90,00
Jamaludin Iskak	10	10	100	0	0	10	100
KPMG Siddharta	8	3	37,50	0	0	3	100
Usmah & Rekan	6	2	25,00	0	0	2	100
Sukrisno Agoes & Rekan	11	10	90,91	0	0	10	100
Total	63	49	77,77	6	12,24	43	87,76

## Pengujian Data

### 1. Uji Validitas

Validitas data akan diukur dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson atau dikenal dengan rumus koefisien korelasi pearson. Setiap butir pernyataan dianggap valid apabila nilai indeks validitasnya  $>0,3$  atau nilai korelasi hitung lebih besar dari R tabel. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% ( $\alpha$ ).

**TABEL 3**  
**UJI VALIDITAS DATA TENTANG PRINSIP ETIKA PROFESI**

	r-tabel	r-hitung
Pernyataan butir 1	0,308	.431
Pernyataan butir 2	0,308	.754
Pernyataan butir 3	0,308	.705
Pernyataan butir 4	0,308	.831
Pernyataan butir 5	0,308	.724
Pernyataan butir 6	0,308	.670
Pernyataan butir 7	0,308	.691
Pernyataan butir 8	0,308	.805

Sumber: Hasil Penelitian, 2007 (diolah)

Dengan melihat perbandingan angka r tabel sebesar 0,308 maka nilai r hitung harus lebih besar. Jadi untuk pernyataan 1 sd 7, 10 sd 13, dan 15 tidak memenuhi syarat validitas. Maka hasil yang didapat secara keseluruhan memenuhi validitas adalah:

**TABEL 4**  
**UJI VALIDITAS DATA TENTANG PELAKSANAAN ETIKA PROFESI**

	r-tabel	r-hitung
Pernyataan butir_8	0,308	.283
Pernyataan butir_9	0,308	.410
Pernyataan butir_14	0,308	.381
Pernyataan butir_16	0,308	.322
Pernyataan butir_17	0,308	.597
Pernyataan butir_18	0,308	.623

Pernyataan butir_19	0,308	.365
Pernyataan butir_20	0,308	.530
Pernyataan butir_21	0,308	.377
Pernyataan butir_22	0,308	.520

Sumber: Hasil Penelitian, 2007 (diolah)

Walaupun masih terdapat 1 item yaitu butir 8 di bawah 3 tetapi karena didukung oleh tingkat realibilitas yang tinggi maka hasil tersebut dapat dianggap valid. Validitas di dalam statistik adalah sebuah perkiraan jadi bila didukung oleh tingkat realibilitas yang tinggi maka dapat dianggap valid.

**2. Uji Reliabilitas**

Setelah pengujian validitas, selanjutnya dilakukan pengujian realibilitas. Butir pernyataan pelaksanaan etika profesi yang digunakan adalah butir yang memenuhi validitas yaitu butir 8, 9, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, dan 22. Sedangkan untuk pernyataan prinsip etika profesi, semua butir digunakan karena memenuhi validitas. Realibilitas menggambarkan konsistensi jawaban dari responden melalui pertanyaan yang diberikan sehingga data yang dikumpulkan dapat dipercaya/diandalkan. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode statistik *cronbach alpha* dengan signifikansi yang digunakan adalah 0,6 dimana jika *cronbach alpha* dari suatu variable lebih besar dari 0,6 maka butir dalam instrumen pertanyaan tersebut memiliki realibilitas yang memadai. Dari uji realibilitas yang dilakukan dihasilkan responden mempunyai kestabilan dan konsisten.

**TABEL 5**  
**UJI REALIBILITAS TENTANG PRINSIP**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.901	8

Sumber: Hasil Penelitian, 2007 (diolah)

**TABEL 6**  
**UJI REALIBILITAS TENTANG PELAKSANAAN**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.767	10

Sumber: Hasil Penelitian, 2007 (diolah)

**3. Uji Normalitas**

Analisis statistik berdasarkan persyaratan distribusi datanya secara umum dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu statistik parametrik dan statistik non-parametrik. Dalam analisis statistik parametrik, data harus memenuhi persyaratan distribusi tertentu yaitu normalitas, sedangkan statistik non-parametrik tidak memerlukan persyaratan distribusi data tertentu. Uji normalitas data dapat menggunakan rasio *skewness* dan *kurtosis*.

**TABEL 7**  
**UJI NORMALITAS DATA**

Pernyataan	Skewness	Kurtosis
Butir 1	-2.8283	-1.4189
Butir 2	-1.2299	-2.6699
Butir 3	-2.2604	0.5811
Butir 4	-1.5208	-2.5162
Butir 5	-1.5208	-2.5162
Butir 6	-3.7590	5.1707
Butir 7	-3.1385	0.3992
Butir 8	-0.9474	-2.7884
Butir_8	-0.5540	-1.2497
Butir_9	-2.1828	-0.0875
Butir_16	0.6731	-1.3498
Butir_17	0.0471	-1.0621

Butir_18	-0.1524	-0.8999
Butir_19	-0.2632	-0.6559
Butir_20	0.1440	-0.8688
Butir_21	2.6814	-0.4189
Butir_22	3.1247	0.6953
Junior Auditor dengan Level di atas Junior Auditor	3.5679	1.8096

Sumber: Hasil Penelitian, 2007 (diolah)

Variabel yang datanya tidak terdistribusi secara normal menurut kedua metode di atas adalah variabel pertanyaan butir 6 untuk pernyataan prinsip etika profesi. Sedangkan variabel-variabel yang lain datanya terdistribusi dengan normal. Karena rasio *skewness* dan rasio *kurtosis* tidak lebih besar dari dua. Digunakan rasio 2 karena untuk jumlah responden di atas 30 digunakan nilai normalitas sebesar 1,96 yang dapat dibulatkan menjadi 2.

#### 4. Pengujian Hipotesis

Teknik pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik untuk pernyataan prinsip etika profesi dan semua pernyataan etika profesi dan statistik parametrik untuk pernyataan pelaksanaan etika profesi. Hal ini disebabkan oleh data pada sampel dalam penelitian ini tidak terdistribusi dengan normal yaitu pada variabel pertanyaan No. 6 untuk pernyataan prinsip etika profesi dan mempengaruhi semua pernyataan etika profesi. Jadi untuk selanjutnya pembahasan dilakukan secara terpisah antara prinsip etika profesi, pelaksanaan etika profesi, dan semua pernyataan etika profesi. Hasil yang akan dipergunakan adalah pada semua pernyataan etika profesi dan kaitannya dengan pelaksanaan etika profesi.

a. Uji statistik parametrik Uji Z

Ha : Terdapat perbedaan persepsi antara junior auditor dengan level di atas junior auditor terhadap pelaksanaan etika profesi.

Digunakan uji Z dan bukan uji t karena uji t memiliki kelemahan yaitu tidak dapat digunakan pada jumlah sampel yang besar (>30) sehingga sebagai konsekuensinya uji t digantikan oleh uji z jika jumlah sampel > 30. Untuk sampel besar, z hitung = t hitung. Seperti halnya uji *one sample t-test* yang digunakan untuk menguji rata-rata satu kelompok dan untuk mengetahui signifikansi perbedaan rata-rata suatu kelompok sampel dengan nilai pembandingan yang ditetapkan

**TABEL 8**  
**HASIL UJI HIPOTESIS T- TEST**

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pernyataan Pelaksanaan Etika Profesi	Equal variances assumed	.682	.414	-.482	41	.633	-.998	2.072	-5.181	3.186
	Equal variances not assumed			-.448	23.565	.658	-.998	2.226	-5.596	3.601

Sumber: Hasil Penelitian, 2007 (diolah)

Bagi variabel yang memiliki varians tidak sama akan menggunakan asumsi *Equal Variances not assumed* dengan nilai  $p < 0,05$ , sedangkan untuk nilai  $p > 0,05$  dimana memiliki varians sama akan menggunakan asumsi *Equal variance assumed*. Dari tabel 4.28 menunjukkan hasil probabilitas lebih besar dari 0,05 (nilai P (sig.)) berada pada nilai 0,414 sehingga dapat disimpulkan memiliki varian yang sama. Maka digunakanlah asumsi Equal Varians.

Berdasarkan uji z (penafsiran dari uji t) tampak bahwa p (*sig.(2-tailed)*) sebesar 0.633. Oleh karena  $p > 0,05$ , maka Ha ditolak atau kedua rata-rata populasi sama. Jadi kesimpulannya bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata persepsi auditor junior dengan level di atas junior auditor terhadap pelaksanaan etika profesi pada tingkat kepercayaan 95%.

**b. Uji Statistik Non-Parametrik Spearman**

Ha : Terdapat perbedaan persepsi antara junior auditor dengan level di atas junior auditor terhadap pelaksanaan etika profesi.

Uji statistik non-parametrik spearman digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang tidak menunjukkan hubungan fungsional. Dengan menggunakan uji statistik non-parametrik spearman, Ho diterima jika *p-value* pada kolom *significant (2-tailed)* lebih besar daripada *level of significant* ( $\pm$ ). Ho ditolak jika nilai *p-value* pada kolom *significant (2-tailed)* lebih kecil dari *level of significant* ( $\pm$ ). Dengan menggunakan metode statistik non-parametrik spearman dihasilkan keluaran sebagai berikut:

**TABEL 9**  
**HASIL UJI HIPOTESIS SPEARMAN**

	Significant (2-tailed)
Semua Pernyataan Etika Profesi	.200
Pernyataan Prinsip Etika Profesi	.050

Sumber: Hasil Penelitian, 2007 (diolah)

Dengan menggunakan uji statistik non-parametrik spearman, Ho diterima apabila nilai *p-value* pada kolom signifikan (*2-tailed*) lebih besar dari 0,05. Untuk semua pernyataan mengenai etika profesi nilai *p-value* adalah sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05. Sehingga Ho diterima artinya tidak perbedaan signifikan antara persepsi junior auditor dengan level di atas junior auditor terhadap etika profesi.

**c. Uji Statistik Non-parametrik Chi Square**

Ha : Terdapat perbedaan persepsi antara junior auditor dengan level di atas junior auditor terhadap pelaksanaan etika profesi.

Untuk menguji hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan nilai *chi-square* hitung dan *chi-square table* dan membandingkan nilai probabilitas dengan 0,05 sebagai berikut:

**TABEL 10**  
**HASIL UJI HIPOTESIS CHI-SQUARE**

	Chi-Square Hitung	Df	Chi_Square Tabel	Asymptotic Significant (2-tailed)
Semua Pernyataan Etika Profesi	18.462	16	26.296	.298
Pernyataan Prinsip Etika Profesi	19.072	8	15.507	.014

Sumber: Hasil Penelitian, 2007 (diolah)

Uji Hipotesis untuk semua pernyataan tentang etika profesi dengan membandingkan chi-square hitung dengan chi-square tabel diperoleh hasil chi-square hitung lebih kecil dari chi-square tabel ( $18,462 < 26,296$ ). Oleh karena itu,  $H_0$  diterima yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi junior auditor dengan level di atas junior auditor terhadap pelaksanaan etika profesi. Dengan melakukan perbandingan antara probabilitas dengan 0,05 diketahui bahwa probabilitas dari semua pernyataan etika profesi dalam penelitian ini lebih besar dari 0,05. Hal ini menyebabkan  $H_0$  diterima sehingga didapat kesimpulan terdapat tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi junior auditor dengan level di atas junior auditor terhadap pelaksanaan etika profesi. Cara perbandingan probabilitas ini menghasilkan hasil yang sama dengan cara perbandingan chi-square hitung dengan chi-square tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima bahwa tidak terdapat perbedaan antara persepsi junior auditor dengan level di atas junior auditor terhadap pelaksanaan etika profesi.

Hasil dari uji statistik non-parametrik chi-square ini juga sesuai dengan hasil uji statistik non-parametrik spearman pada semua pernyataan etika profesi, maka disimpulkan untuk menolak hipotesis. Yaitu dengan kesimpulan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara junior auditor dengan level di atas junior auditor terhadap pelaksanaan etika profesi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat Bazermen et. al. yang dikutip dari Tri Ramaraya Koroy (2007) yang menemukan terdapat perbedaan persepsi auditor terhadap pelaksanaan etika profesi terhadap keahlian dan pelatihan tehnik, dimana hasil penelitian ini lebih didasarkan pada sudut psikologi dan hubungannya dengan klien. Sedangkan dalam penelitian ini lebih dibahas pada pelaksanaan etika profesi dan tidak pada hubungannya dengan sudut psikologi dan klien.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Yeni yang dikutip dari Jaka Wirana (2004) menunjukkan adanya perbedaan persepsi yang signifikan di antara masing-masing kelompok dalam semua isu kecuali pengkomunikasian hasil audit. Penelitian ini lebih didasarkan pada tanggung jawab terhadap *fraud* berkaitan dengan independensi. Di dalam penelitian ini tidak membahas hal yang berkaitan dengan *fraud*.

Selain itu juga penelitian ini berbeda dengan penelitian Frese dan Cadden yang dikutip dari Daly dan Mattila (2000) menemukan semakin tinggi jabatan atau status responden dalam organisasi, maka mereka percaya etika profesi adalah hal yang penting untuk kesuksesan institusional. Sedangkan di dalam penelitian ini lebih membahas hal yang berkaitan dengan pemahaman seorang auditor di dalam pelaksanaan etika profesi.

Semua penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara persepsi auditor yang memiliki jabatan yang berbeda terhadap etika profesi. Perbedaan ini disebabkan oleh berbedanya obyek penelitian yang diteliti dan hal-hal yang terkait di dalam masing-masing penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta sebagai obyek penelitian. Dan juga karena penelitian yang meneliti mengenai auditor tidak secara khusus meneliti etika profesi tetapi hanya meneliti etika secara umum.

Penelitian Ludigdo dan Machfoedz menemukan terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan dan persepsi mahasiswa terhadap etika bisnis. Hasil penelitian Ludigdo dan Machfoedz menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan pendidik, akuntan publik dan akuntan pendidik sekaligus akuntan publik. Hasil ini sama dengan hasil yang didapat yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada persepsi etika profesi.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara junior auditor dengan level di atas junior auditor terhadap pelaksanaan etika profesi, sehingga auditor yang memiliki tingkat posisi junior dengan level di atas junior auditor akan memiliki persepsi etika profesi yang berbeda pula.

Hirarki jabatan di Kantor Akuntan Publik terdiri dari junior auditor, senior auditor, supervisor, manajer, dan partner. Untuk selanjutnya responden

yang memiliki jabatan sebagai senior auditor, supervisor, manajer, dan partner akan dimasukkan di dalam kelompok level di atas junior auditor. Ini terjadi karena hasil penelitian yang tidak seimbang antara masing-masing kelompok apabila dipergunakan berdasarkan hirarki jabatan di Kantor Akuntan Publik sehingga pengelompokan ini sangat diperlukan. Adapun dari hasil penelitian yang tidak seimbang, maka pengolahan hasil kuisioner menggunakan SPSS tidak memberikan hasil yang diharapkan peneliti.

Kerangka pemikiran ini menghasilkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi junior auditor dengan level di atas junior auditor terhadap pelaksanaan etika profesi. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Karerina (2005) yang juga meneliti auditor dilihat dari hirarki jabatan di KAP serta pengalaman kerja. Hasil yang didapatkan adalah bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi staf auditor, senior auditor, manajer, dan partner terhadap etika bisnis. Penelitian Karerina (2005) membahas tentang etika bisnis, dilihat dari perspektif bisnis yang umum, bisnis dikaitkan dengan dimensi keagamaan, bisnis di bidang auditing.

Pengujian hipotesis yang menghasilkan kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi junior auditor dengan level di atas junior auditor terhadap pelaksanaan etika profesi menggunakan uji statistik parametrik dan uji statistik non-parametrik. Uji statistik parametrik menggunakan T-test untuk bagian pernyataan pelaksanaan etika profesi. Hal ini disebabkan bagian pernyataan pelaksanaan etika profesi menghasilkan distribusi data normal. Hasil penelitian yang didapat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi junior auditor dengan level di atas junior auditor terhadap pelaksanaan etika profesi.

Sedangkan uji statistik non-parametrik menggunakan uji statistik non-parametrik spearman dan uji statistik non-parametrik chi-square atas semua pernyataan etika profesi juga memberikan hasil yang sama yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara junior auditor dengan level di atas junior auditor terhadap pelaksanaan etika profesi.

Selain itu, dari penelitian ini terdapat bagian pernyataan prinsip etika profesi dimana merupakan bagian pedoman dari pernyataan pelaksanaan etika profesi. Butir-butir pertanyaan di dalam pernyataan pelaksanaan etika profesi dikembangkan dari bagian dari prinsip etika profesi. Tetapi karena penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan bagian pelaksanaan etika profesi. Maka hasil bagian pernyataan prinsip etika profesi tidak mempengaruhi hipotesis yang dilakukan. Tetapi sebagai tambahan, penelitian ini juga meneliti bagian

pernyataan prinsip etika profesi tersebut. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji statistik non-parametrik spearman dan chi-square yang memberikan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi junior auditor dengan level di atas junior auditor. Hasil ini sesuai dengan pembahasan hasil penelitian yang relevan dimana sebagian besar hasil yang diperoleh adalah terdapat perbedaan yang signifikan.

Maka sesuai tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang persepsi antara junior auditor dengan level di atas junior auditor terhadap pelaksanaan etika profesi. Sesuai dengan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara junior auditor dengan level di atas junior auditor terhadap pelaksanaan etika profesi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis yang digunakan, yakni: uji statistik non-parametrik spearman dan uji statistik non-parametrik chi-square, serta secara khusus uji T-test pada pernyataan pelaksanaan etika profesi yang memberikan hasil yang sama untuk seluruh pernyataan etika profesi dan pernyataan pelaksanaan etika profesi.

Hasil penelitian yang menunjukkan persepsi auditor junior dengan level di atas junior auditor terhadap pelaksanaan etika profesi diharapkan dapat memberikan kontribusi pada profesi akuntan publik di Indonesia. Rekomendasi yang disarankan untuk penelitian berikutnya sehingga bermanfaat bagi profesi akuntan publik.

- a. Pengujian sampel lebih diperluas karena hasil penelitian ini masih terbatas pada responden yang berasal dari beberapa Kantor Akuntan Publik. Dan juga jumlah responden yang hanya berjumlah 43 responden.
- b. Walaupun instrumen penelitian ini telah melalui proses uji validitas dan realibilitas, namun masih mungkin ada kelemahan. Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih *valid* dan lebih *reliable*, yang salah satu caranya adalah dengan menggunakan instrumen pengukuran yang sama dengan penelitian sebelumnya tetapi dengan menambah variabel atau dengan memperluas karakteristik responden yang dijadikan sampel.

Penelitian yang dilaksanakan ini mempunyai beberapa keterbatasan yang membatasi kesempurnaannya, antara lain:

- a. Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini terbatas pada auditor pada beberapa Kantor Akuntan Publik yang mungkin tidak dapat mewakili persepsi auditor junior dengan level di atas junior auditor di Jakarta pada

khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Pengambilan sampel yang diperluas kemungkinan dapat memberikan hasil yang lebih luas dan lebih baik serta dapat lebih digeneralisir.

- b. Hasil kuisisioner yang akan diteliti untuk menguji hipotesis auditor berdasarkan berdasarkan struktur dalam Kantor Akuntan Publik menghasilkan jumlah yang tidak seimbang antara junior auditor dengan senior auditor, supervisor, manajer, dan partner. Sehingga tidak dapat diteliti lebih lanjut dalam hubungan antara masing-masing kelompok responden.
- c. Terdapat beberapa pertanyaan yang tidak valid sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian normalitas dan hipotesis. Hal ini mencerminkan kerancuan pertanyaan yang membuat responden salah persepsi.
- d. Penelitian ini tidak mempergunakan instrumen penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya karena bukan merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya. Sebagian besar instrumen atau daftar pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan sendiri oleh peneliti.
- e. Meskipun data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode survei dimana data yang digunakan merupakan data primer yaitu kuisisioner yang diperoleh langsung dan melalui perantara dari responden, metode survei mempunyai kelemahan
- f. Adanya kemungkinan ketidakseriusan responden dalam memberikan jawaban. Selain itu, peneliti tidak dapat memberikan pengawasan secara langsung ke masing-masing responden saat melakukan pengisian kuisisioner yang menyebabkan adanya kemungkinan jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan harapan dikarenakan adanya kemungkinan adanya perbedaan atau salah penafsiran atas pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner. Hal ini dapat menyebabkan bias terhadap hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*, edisi ke-3, Jilid Satu. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2004
- Arens, Alvin A et. al. *Auditing and Assurance Services: An Intergrated Approach*. 12<sup>th</sup> edition, New Jersey: Prentice-Hall Inc. 2007

- Budi, Triton Prawira. *SPSS 13.0 Terapan; Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: ANDI. 2006
- Daly, Shaw P. and Minna Marita Mattila. Darwin and Ethics: Using Natural Selection to Understand Ethical Business and Organizational Behavior. *Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies*. Vol.5, No 1. Hal 15-27. 2000
- Indriantoro, N dan Supomo, B. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.1999
- Karerina. *Persepsi Auditor terhadap Etika Bisnis*. Jakarta: Universitas Tarumanagara. 2005
- Koroy, Tri Ramaraya. Pengaruh Preferensi Klien dan Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.10, No 1, hal 113-129. 2007
- Ludigdo, Unti dan Mas'ud Machfoedz. Persepsi Akuntansi dan Mahasiswa tentang Etika Bisnis, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.2, No 1, hal. 1-19. 1999
- Santoso, Singgih. *SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional Versi 7.5*, Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia. 2001
- Sarwono, Jonathan. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS 13*. Yogyakarta: ANDI. 2006
- Satyanugraha, Heru. *Etika Bisnis: Prinsip dan Aplikasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Trisakti. 2003
- Utaminingsih, Nanik Sri. *Pengujian Nilai-nilai Personal menurut Persepsi Akuntan Publik Berdasarkan Karakteristik Personal dan Hirarki Jabatan*. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol.11, No.1, hal 59-79. 2004
- Wirana, Jaka. *Persepsi Pemakai Laporan Keuangan, Auditor, dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Expectation Gap*. *Kumpulan Materi Simposium Nasional Akuntansi VII*, hal 308-319. 2004

